

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi, karena sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Sektor pertanian masih merupakan bagian dari sumber daya pembangunan yang potensial untuk dijadikan sebagai sektor strategis perencanaan pembangunan saat ini dan ke depan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah (Anugrah & Ma'mun, 2003).

Sektor industri berbasis pertanian (agroindustri) merupakan tulang punggung perekonomian nasional dan sumber penghidupan sebagian besar rakyat Indonesia. Kebutuhan tenaga kerja terapan merupakan salah satu faktor penting bagi pengembangan agroindustri untuk menghadapi tantangan masa depan berupa era globalisasi dan perdagangan bebas. Ketersediaan tenaga kerja terapan yang sudah mempunyai pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat memperkuat kemandirian perekonomian dikancah nasional dan internasional (Arifin, 2016).

Agroindustri berbasis pangan lokal memerlukan bahan baku hasil pertanian yang sesuai untuk diproses menjadi produk pangan. Hasil pertanian yang berasal dari produksi setempat akan mempermudah produsen agroindustri memperolehnya. Disamping lebih dekat sumber bahan bakunya, harganya bisa lebih murah dibanding membeli bahan baku dari daerah lain yang lokasinya lebih jauh. bahwa produksi pertanian setempat mencukupi untuk bahan baku agroindustri yang ada di wilayah tersebut. Bisa dikatakan bahwa agroindustri tersebut tumbuh seiring dengan ketersediaan bahan baku yang relatif mencukupi (Arifin, 2016).

Pengertian agroindustri dapat diartikan dua hal, yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang usaha utamanya dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan bakunya adalah produk pertanian. Arti yang

kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2005).

Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari: (1) kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, (2) penyedia lapangan kerja yang terbesar, (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta (5) sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor (Kementerian Koperasi dan UKM, 2005).

Peran usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sangat penting dalam pengembangan agroindustri. Hal ini disebabkan sebagian besar UMKM di Indonesia berada pada sektor ini (*Institute for Development of Economics and Finance*, 2011). Dengan kata lain, pengembangan agroindustri sangat penting bagi keberadaan UMKM. Menurut data dari Dinas Koperasi dan UMKM pada tahun 2016, Sumatera Barat memiliki jumlah UMKM sebanyak 548.478. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang dimiliki Sumatera Barat dalam mengembangkan agroindustri dan peran pemerintah sangat penting untuk memperhatikan agroindustri dalam skala usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

Salah satu komoditi yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan adalah kelapa. Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki banyak manfaat. Masyarakat menyebut kelapa sebagai pohon kehidupan karena setiap bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan. Produksi pohon kelapa di Sumatera Barat terus meningkat pada 5 tahun terakhir, tetapi produktivitasnya sangat rendah hanya sekitar 1 ton/ha (Lampiran 1).

Dengan adanya tanaman pohon kelapa yang melimpah menjadikan industri atau agroindustri berbasis komoditas ini cukup prospektif. Jika industri tersebut dapat menggunakan teknologi pengolahan secara terpadu, maka bahan baku kelapa dapat dibuat menjadi berbagai macam olahan. Hal ini dapat menambah nilai tambah kelapa dan tidak ada kelapa yang terbuang percuma.

Salah satu permasalahan pengembangan kelapa yakni pemanfaatan produk hilir maupun hasil sampingan belum banyak dilakukan. Selama ini komoditas kelapa hanya dimanfaatkan sebatas produk primernya saja dalam bentuk kelapa segar maupun kopra untuk bahan baku minyak goreng.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2010-2019, data konsumsi kelapa oleh rumah tangga adalah dalam bentuk kelapa butir. Pola perkembangan konsumsi kelapa oleh rumah tangga selama sepuluh tahun terakhir cenderung turun dengan rata-rata penurunan 5,03% per tahun (Lampiran 2). Konsumsi kelapa oleh rumah tangga pada tahun 2010 sebesar 8 butir/kapita/tahun kemudian turun menjadi 5 butir/kapita/tahun pada tahun 2019. Konsumsi kelapa oleh rumah tangga cenderung turun sedangkan produksi kelapa terus meningkat setiap tahunnya.

Salah satu hasil olahan dari kelapa adalah sagun bakar. Sagun bakar merupakan salah satu kue kering yang terkenal dan banyak diminati oleh masyarakat di Sumatera Barat. Pada umumnya banyak industri kecil dan menengah yang mengolah produk ini. Salah satu daerah yang memproduksi sagun bakar adalah Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi memiliki usaha kecil sebanyak 8.714 unit dan yang terbanyak di Sumatera Barat (Lampiran 3).

Menurut Subanar (1994), analisis usaha bagi industri kecil dan menengah sangat penting, karena dengan adanya analisis usaha, industri bisa mengetahui kondisi usahanya baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Analisis tersebut dapat membantu manajemen industri dalam pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada saat sekarang ini dengan adanya pandemi covid-19 pemerintah berusaha untuk mengurangi penularan dari covid-19 dengan cara mengeluarkan perintah agar masyarakat melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Dengan diberlakukan perintah ini maka masyarakat mulai membatasi kegiatannya di luar rumah. Hal ini berdampak pada UMKM yang menyebabkan turunnya pendapatan mereka.

Pada umumnya pemilik industri kecil merasa tidak perlu melakukan bahkan tidak pernah melakukan studi kelayakan, analisis keuangan maupun aktivitas bisnis

lainnya padahal analisis usaha sangat penting dilakukan oleh industri kecil, karena dengan melakukan analisis usaha pemilik akan mengetahui kondisi usahanya di masa yang akan datang serta dapat mengambil keputusan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Supriadi (2009), analisis usaha dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan, serta memberi gambaran kepada seseorang untuk melakukan perencanaan usaha.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada saat ini banyak industri kecil dan rumah tangga yang bermunculan. Industri kecil dan rumah tangga diharapkan dapat berkembang sehingga menjadi tonggak perekonomian negara. Salah satu industrinya adalah usaha pembuatan sagun bakar.

Sagun bakar merupakan makanan olahan dari kelapa serta salah satu makanan ringan yang banyak beredar dan cukup terkenal di kalangan masyarakat di Sumatera Barat. Salah satu usaha sagun bakar yang berada di Kota Bukittinggi adalah usaha Sagun Bakar Rina. Usaha sagun bakar Rina termasuk kedalam usaha pengolahan sagun bakar yang memiliki kapasitas produksi sagun bakar terbesar nomor dua di kota Bukittinggi setelah sagun bakar Allanta (Lampiran 4). Usaha ini didirikan oleh ibu Rina dengan modal awal sendiri dan telah berdiri sejak tahun 2008. Usaha Sagun Bakar Rina merupakan usaha pengolahan hasil pertanian yang mengolah kelapa menjadi produk makanan berupa sagun bakar. Usaha ini beralamat di Jalan Veteran No.62, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. Usaha ini merupakan usaha atau industri kecil ditinjau dari jumlah tenaga kerjanya yaitu sebanyak 7 orang tenaga kerja (tidak termasuk pemilik) (Lampiran 5).

Usaha Sagun Bakar Rina ini telah memiliki surat izin dari Dinas Kesehatan dengan izin P-IRT NO. 206137401066. Proses produksi sagun bakar ini dilakukan dari hari Senin sampai hari Sabtu dengan hasil produksi sebanyak 250 bungkus sagun bakar

setiap harinya. Jumlah produksi sagun bakar ini tidak sama setiap hari, tergantung adanya permintaan dari konsumen. Dalam penetapan harga jual, usaha sagun bakar ini menawarkan harga Rp.12.000 untuk setiap bungkus produk sagun bakar. Berdasarkan aspek produksi, Usaha Sagun Bakar Rina masih merupakan usaha yang belum mengalami kemajuan, hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi yang tidak mengalami peningkatan, jumlah tenaga kerja yang masih sedikit dan tidak adanya inovasi dari produk sagun bakar.

Dikarenakan pandemi covid-19 membuat usaha ini juga terkena dampaknya. Dari bulan Maret 2020 sampai Juli 2020, usaha ini tidak dapat memproduksi sagun bakar, dikarenakan tidak adanya permintaan dan sedikitnya kegiatan ekonomi yang berjalan pada saat itu. Usaha ini kembali beroperasi di bulan Agustus 2020. Pada saat sebelum terjadinya pandemik covid-19 usaha sagun bakar ini dapat memproduksi kurang lebih 6.500 bungkus perbulannya tetapi pada saat usaha telah jalan pada bulan Agustus 2020 usaha sagun bakar ini hanya mampu memproduksi kurang lebih 2.000 bungkus perbulan (Lampiran 5). Sehingga dampak yang dirasakan saat pandemi covid-19 sangat berdampak terhadap usaha rumah tangga termasuk usaha sagun bakar Rina.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan, Usaha Sagun Bakar Rina masih mengalami beberapa kendala, seperti harga bahan baku dan bahan penolong yang mengalami kenaikan harga seiring dengan harga pasar dan keadaan di sebabkan pandemi covid-19 yang menyebabkan usaha tidak melakukan kegiatan produksi dari bulan Maret sampai bulan Juli. Pada bulan Agustus kegiatan produksi baru bisa dilaksanakan seperti semula. Akibat dari harga bahan baku yang tidak stabil dan keadaan pandemi menyebabkan pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha tidak stabil dan pemilik usaha tidak dapat menaikkan harga jual produk, karena akan mempengaruhi loyalitas konsumen.

Informasi lain yang didapat pada saat survey pendahuluan ialah sejak awal berdiri, pemilik usaha tidak melakukan pencatatan keuangan dengan baik. Pemilik usaha juga tidak melakukan pencatatan keuangan secara rinci bagaimana pengeluaran dan pemasukan yang diterimanya dari hasil penjualan produknya ke pedagang pengecer. Sehingga usaha ini belum bisa mengidentifikasi biaya produksi, biaya

pemasaran dan pendapatan yang diperoleh secara mendetail setiap bulannya. Selain itu pemilik usaha juga belum dapat memperkirakan pada jangka waktu dan jumlah produksi yang bagaimana usaha akan mengalami titik impas.

Kegiatan pemasaran usaha Sagun Bakar Rina dilakukan dengan mengantar produk secara langsung ke toko-toko dan warung makanan ringan. Sampai saat ini kegiatan pemasaran produk masih bersifat lokal dan dari mulut ke mulut, karena proses penjualan dilakukan disekitar tempat produksi usaha dan disekitar Kota Bukittinggi, di karenakan kurangnya kegiatan promosi yang hanya dilakukan dengan cara komunikasi langsung (*personal selling*), selain itu adanya pesaing yang menjual berbagai makanan ringan di toko-toko tempat pemasaran produk sehingga berpengaruh terhadap pendapatan pemilik usaha dan kelangsungan usaha ini.

Oleh sebab itu, supaya keberlanjutan usaha Sagun Bakar Rina ini terjamin, dapat memperoleh dan mengetahui tingkat keuntungan, dan adanya keberlanjutan usaha, maka di butuhkan analisis usaha terhadap usaha Sagun Bakar Rina ini, serta diperlukan suatu pencatatan akuntansi yang baik dan benar agar dapat melihat gambaran kondisi usahanya. Maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Analisis Usaha Sagun Bakar Rina Di Kota Bukittinggi”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan profil usaha Sagun Bakar Rina.
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh dan titik impas dari usaha Sagun Bakar Rina.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, perusahaan dan perguruan tinggi. Adapun manfaat bagi masing-masing pihak, yaitu:

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam peningkatan usaha sehingga mampu meningkatkan pendapatan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini nantinya berguna menjadi informasi tambahan maupun pengetahuan terkait analisis usaha.
3. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penulisan karya tulis di perguruan tinggi.

